

BAB I PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Peran organisasi regional, yang banyak dibahas dalam berbagai literatur ilmu politik di antaranya adalah untuk menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi di dalam kawasan (*region*) tersebut. Hal ini penting karena organisasi regional merupakan tempat di mana para anggotanya dapat membicarakan, mendiskusikan, dan mencari solusi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi bersama. Peran dan fungsi Association of South East Asian Nations (ASEAN) sebagai sebuah forum dialog dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi bersama oleh negara-negara di kawasan Asia Tenggara, dalam hal ini terorisme internasional yang mengemuka akhir-akhir ini, mengembalikan ingatan kita akan semakin pentingnya peran yang dimainkan oleh organisasi regional dimasa depan. Hal inilah yang menarik dan mendorong penyusun untuk menetapkan **PERAN ASEAN DALAM MENGHADAPI TERORISME DI KAWASAN ASIA TENGGARA**, sebagai judul dari penelitian ini.

Forum kerjasama ASEAN memang bukan merupakan sebuah kerjasama di bidang keamanan ataupun militer. Akan tetapi, sudah menjadi peran dari organisasi regional untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama oleh negara-negara anggotanya. Dengan demikian sebagai forum kerjasama untuk mendiskusikan solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi, ASEAN selalu melibatkan seluruh anggotanya. ASEAN sendiri terdiri dari sepuluh negara

yang berada di kawasan Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja.

Kegiatan terorisme internasional yang semakin marak pasca serangan terhadap gedung kembar World Trade Center di New York pada 11 September 2001, telah merebak sampai kawasan Asia Tenggara. Beberapa aksi teror berupa pemboman di Indonesia dan Filipina ditengarai sebagai kegiatan dari kelompok-kelompok yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

Aksi-aksi terorisme yang sudah melintasi batas-batas territorial negara-negara yang berada di kawasan ini, dinilai dapat mengganggu stabilitas dan keamanan regional. Dimana upaya untuk meningkatkan stabilitas dan keamanan regional itu sendiri telah menjadi tujuan dari dibentuknya ASEAN.

Berawal dari fenomena-fenomena tersebut, penyusun akan mencoba untuk mengulas dan memberikan gambaran tentang bagaimana peran ASEAN dalam menghadapi terorisme di kawasan Asia Tenggara, dengan tidak sedikitpun bermaksud untuk melegitimasi adanya kelompok teroris di kawasan ini. Segala pernyataan yang menyebut tentang kelompok tertentu bukanlah pernyataan dari diri penyusun melainkan semata-mata hasil penelitian dari sumber-sumber data yang diperoleh. Bahan-bahan hasil penelitian dari ilmuwan politik internasional mengenai ASEAN dan terorisme akan membantu tersedianya literatur yang memadai dalam menghadapi terorisme internasional.

B. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini terorisme menjadi isu yang paling banyak diperbincangkan di negara-negara kawasan Asia Tenggara, terlebih setelah terjadinya serangan terhadap gedung World Trade Center dan Pentagon di Amerika Serikat pada 11 September 2001 serta peristiwa bom Bali pada bulan Oktober 2002. Media massa barat menyebut kawasan Asia Tenggara sebagai tempat persembunyian teroris, bahkan sebenarnya aksi-aksi teror di kawasan Asia Tenggara telah ada sejak akhir dekade 60-an.

Fenomena ini ditandai dengan munculnya aksi-aksi teror dari kelompok berhaluan kiri New People's Army (NPA) yang mulai berdiri pada tahun 1969 di Filipina. Kelompok ini merupakan kekuatan militer dari Partai Komunis Filipina (Communist Party of the Philippines – CPP) yang bertujuan untuk mengganti pemerintahan yang ada dengan rejim komunis dan menentang kehadiran Amerika Serikat di Filipina. Demi mencapai tujuannya NPA melancarkan serangkaian serangan gerilya terhadap pemerintah dan instalasi militer Amerika Serikat, serta serangkaian aksi teror lainnya seperti penculikan dan pembunuhan. Selain di Filipina, pada dekade 70an aksi terorisme juga melanda Indonesia. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa peledakan bom yang dilakukan di beberapa kota di Indonesia oleh kelompok penganut ajaran Kartosuwiryo (menginginkan berdirinya Negara Islam Indonesia/ NII).

Selain terorisme sayap kiri yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan yang sah, di Filipina juga terdapat aksi-aksi teror yang dilancarkan oleh kelompok yang bertujuan untuk membentuk negara Islam di Mindanao

Selatan yaitu kelompok Abu Sayyaf. Kelompok ini memisahkan diri dari sebuah organisasi yang bertujuan untuk memperjuangkan otonomi bagi kaum muslim di Filipina yaitu Moro National Liberation Front (MNLF) pada tahun 1991 karena menganggap MNLF terlalu moderat dan sekuler. Dalam mewujudkan tujuannya, kelompok Abu Sayyaf melancarkan serangan teror seperti peledakan bom dan penculikan untuk meminta uang tebusan.

Pasca serangan terhadap World Trade Center di New York yang kemudian melahirkan ketakutan global terhadap terorisme internasional. Terjadi beberapa peristiwa peledakan bom di Indonesia, mulai dari peledakan bom di depan Paddy's Pub dan Sari Club Jl Legian, Kuta pada 12 Oktober 2002 dan disusul dengan peledakan bom di hotel J.W. Marriot setahun kemudian, tepatnya pada 5 Agustus 2003, serta sejumlah peristiwa peledakan bom yang lain. Peristiwa peledakan bom di Indonesia tersebut memunculkan nama lain, Jamaah Islamiah. Sebuah kelompok yang diklaim sebagai teroris dan berpusat di Indonesia dan memiliki jaringan dengan kelompok teroris lainnya di Asia Tenggara serta disinyalir memiliki hubungan dengan jaringan teroris internasional Al-Qaeda yang diyakini oleh Amerika Serikat sebagai pelaku penyerangan terhadap gedung World Trade Center.

Adanya aktifitas terorisme lintas nasional dalam suatu kawasan dalam hal ini Asia Tenggara, tentu saja dapat mengganggu stabilitas dan keamanan di kawasan tersebut karena stabilitas regional sangat tergantung pada stabilitas nasional masing-masing negara di kawasan. Sedangkan stabilitas nasional suatu

juga akan terganggu pula dan hal tersebut telah disadari oleh para pemimpin negara-negara Asia Tenggara. Dengan demikian, ASEAN sebagai organisasi regional di kawasan Asia Tenggara tentu memiliki peran aktif dalam menghadapi terorisme di kawasan tersebut demi mewujudkan tujuan ASEAN untuk meningkatkan perdamaian dan stabilitas regional.

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka perumusan masalah yang bisa dikemukakan di sini adalah: **Bagaimanakah peran ASEAN dalam menghadapi terorisme di kawasan Asia Tenggara?**

D. Kerangka Dasar Teoretik

Sebelum melangkah lebih jauh mengenai kerangka dasar teoritik, perlu kiranya kita mengetahui mengenai konsep organisasi regional. Hal ini perlu dilakukan karena penelitian ini akan membahas mengenai ASEAN yang *nota bene* digolongkan sebagai organisasi regional. LeRoy Bennet dan James K. Oliver menyatakan dalam *International Organization: Principles and Issues* bahwa;

A regional organization is a segment of the world bound together by a common set of objectives based on geographical, social, cultural, economic, or political ties and possessing a formal structure provided for in formal intergovernmental agreements.¹

¹ LeRoy Bennet & James K. Oliver, *International Organizations: Principles and Issues- 7th Edition* Upper Saddle River, Prentice Hall Education, Inc. 2002, hal. 227

Organisasi regional bisa dikategorikan menjadi beberapa jenis, diantaranya organisasi dengan banyak fungsi (*multi purpose organization*), organisasi keamanan, dan organisasi fungsional. Organisasi dengan banyak fungsi (ASEAN adalah salah satunya) merupakan organisasi dengan tujuan dan aktifitas melintasi “garis” yang membatasi antara masalah-masalah politik dan militer dari bidang yang secara umum diklasifikasikan sebagai bidang sosial dan ekonomi. Organisasi keamanan adalah organisasi yang orientasi politik dan militernya cenderung untuk menjamin keamanan kawasan dari ancaman pihak luar. Organisasi fungsional merupakan organisasi yang mengembangkan kerjasama dibidang ekonomi, sosial, ataupun politik dengan sedikit atau bahkan tidak menganggap penting masalah-masalah keamanan.²

Untuk dapat membantu menjelaskan tentang pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: Peran ASEAN dalam menghadapi terorisme di kawasan Asia Tenggara, maka penyusun akan menggunakan kerangka pemikiran yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu **teori peranan**.

Dalam Kamus Analisa Politik disebutkan bahwa, peranan adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam suatu kelompok.³ Teori peranan merupakan sebuah teori yang berasumsi bahwa sebagian perilaku politik yang dilakukan oleh para aktor politik merupakan hasil dari harapan yang muncul terhadap peran yang dipegang oleh aktor politik, dimana aktor politik yang memiliki posisi tertentu diharapkan memiliki pola perilaku tertentu pula. Dengan demikian harapan itulah yang

² *Ibid*, hal. 244.

³ Jack C. Diano, *Kamus Analisa Politik*, Jakarta, Rajawali, 1990, hal. 220.

kemudian membentuk suatu peran dari aktor politik, sehingga peranan dari aktor politik tersebut akan sangat tergantung dari harapan yang muncul. Sebagaimana Alan C. Isaak menyatakan bahwa;

*"...role theory suggest that political behavior is to a large extent the result of demands and expectations of the role or roles which a political actor happens to be filling."*⁴

Menurut Isaak, harapan bisa berasal dari dalam diri sang aktor. Yaitu apa yang diharapkan aktor tersebut terhadap peran yang didapatkannya. Harapan bisa juga timbul dari persepsi diri sang aktor tentang peranan yang dimilikinya, apa saja yang harus dia lakukan atau tidak dilakukan dan apa yang bisa dia lakukan maupun tidak bisa dia lakukan. Harapan dari dalam diri sang aktor sendiri akan menjadi gagasan bagi sang aktor, yang biasanya mencerminkan sikap, kepribadian dan ideologi yang berkembang dalam dirinya bahkan sebelum dia memegang peranan yang dimainkan. Selain harapan dari dalam diri sang aktor, harapan tersebut bisa juga datang dari luar dirinya, seperti dari kelompok pendukungnya atau bisa juga dari pihak-pihak yang tidak mendukungnya.

Dengan demikian, apabila kita kaitkan teori tersebut dengan peran ASEAN sebagai aktor politik internasional dalam menghadapi terorisme di kawasan Asia Tenggara, maka peranan ASEAN merupakan harapan dari dalam ASEAN sendiri tentang bagaimana caranya menghadapi masalah terorisme yang telah mengganggu stabilitas keamanan yang ada di kawasan tersebut.

Harapan-harapan ASEAN dengan jelas tertuang dalam berbagai deklarasi dan komunique bersama yang dikeluarkan oleh negara-negara ASEAN sebagai

⁴ Alan C. Isaak, *Some and Methods of Political Science*, Homewood, Dorsey Press, 1981

hasil dari berbagai pertemuan yang diadakan untuk membahas masalah terorisme di kawasan ini, diantara berbagai deklarasi dan komunike bersama yang dikeluarkan oleh ASEAN terdapat satu deklarasi yang merupakan tonggak awal bagi ASEAN dalam menentukan sikap terhadap aksi terorisme di Asia Tenggara jauh sebelum terjadinya peristiwa 9/11. Deklarasi tersebut adalah ASEAN Declaration on Transnational Crime yang merupakan hasil dari the first ASEAN Conference on Transnational Crime di Manila pada 18-20 Desember 1997. Dalam deklarasi tersebut negara-negara anggota ASEAN bertekad untuk memperkuat komitmen mereka dalam bekerja sama di tingkat regional untuk memerangi kejahatan lintas nasional seperti terorisme, peredaran gelap obat terlarang, penyelundupan senjata, pencucian uang, migrasi gelap, dan pembajakan.⁵

Selain harapan-harapan yang tercantum dalam berbagai deklarasi dan komunike bersama yang telah dibuat oleh negara-negara ASEAN dan negara-negara di sekitar kawasan Asia Tenggara, muncul harapan-harapan dari berbagai pihak didalam ASEAN tentang bagaimana ASEAN harus berperan untuk menghadapi terorisme di Asia Tenggara, yang di antaranya disampaikan oleh menteri luar negeri Republik Indonesia Hasan Wirayuda. Dalam pidatonya pada acara serah terima jabatan sekretaris jenderal ASEAN di Jakarta, Hasan Wirayuda menyatakan bahwa salah satu dari sekian banyak tugas yang dihadapi oleh ASEAN adalah untuk membasmi ancaman terorisme dengan mengembangkan kawasan Asia Tenggara dan memajukan hubungan yang lebih

⁵ ASEAN Declaration on Transnational Crime (1997) di download dari

erat diantara negara-negara anggota ASEAN dan partner-partner kunci dalam komunitas internasional.⁶

Disamping harapan yang muncul dari dalam ASEAN, terdapat juga harapan-harapan yang berasal dari para ahli dan pengamat politik internasional di luar ASEAN, baik dari kalangan pemerintah maupun non-pemerintah mengenai peran ASEAN dalam menghadapi terorisme di kawasan Asia Tenggara. Salah satu harapan yang muncul dari pemerintah di luar ASEAN datang dari pemerintah Amerika Serikat melalui wakil sekretaris negara Richard L. Armitage. Dalam pendapatnya yang disampaikan dalam forum dialog Amerika Serikat – ASEAN ke enam belas yang dilangsungkan di Washington D.C. pada 29 November 2001, Armitage menggarisbawahi pentingnya ASEAN dalam memelihara perdamaian dan keamanan di kawasan Asia Pasifik serta komitmen Amerika Serikat untuk mempererat hubungan kerjasama ASEAN – Amerika Serikat. Lebih lanjut, pemerintah Amerika Serikat menyambut baik ketetapan ASEAN dalam pencegahan, penekanan dan penghapusan terorisme sebagaimana tercantum dalam 2001 ASEAN Declaration on Joint Action to Counter Terrorism.⁷

Faustinus Andrea, seorang peneliti di Center for Strategic and International Issues – Jakarta. Menegaskan bahwa, apapun kendala yang dihadapi dan apapun definisi terorisme yang dijadikan dasar, dampak dari aksi terorisme seharusnya memicu negara-negara ASEAN untuk memberi perhatian lebih

⁶ News release Sekretariat ASEAN pada 6 Januari 2003, *Deterring Terrorism, Developing ASEAN and Strengthening Linkages with Key Players are Top Priorities, says Indonesian Foreign Minister* yang di-download dari: <http://www.aseansec.org/13625.htm>

⁷ *US Welcomes ASEAN's Commitment to Help Stop Terrorism* yang diakses dari

khusus terhadap permasalahan global ini. Tanpa adanya pendekatan regional yang terkoordinasi, upaya masing-masing negara di kawasan untuk mengontrol keberadaan dan aktivitas terorisme akan mengalami kesulitan.⁸ Lebih lanjut, menurutnya ASEAN harus menyadari segala keterbatasannya baik dalam sumber daya, kelemahan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Dengan demikian ASEAN seharusnya membuka diri terhadap dukungan-dukungan dari koalisi global anti terorisme, karena ASEAN belum mampu untuk memberantas terorisme di kawasan Asia Tenggara sendiri tanpa bantuan pihak lain.

Pada kenyataannya ASEAN tidak mampu untuk bergerak sendiri dalam memerangi terorisme dan tetap membutuhkan informasi dari negara-negara lainnya tentang kegiatan teroris agar dapat diperoleh kebijakan-kebijakan yang lebih konkret di masa mendatang.

E. Hipotesis

Dengan adanya berbagai harapan dari dalam tubuh ASEAN serta munculnya berbagai pendapat dan tuntutan dari pihak-pihak di luar ASEAN maka, dalam menghadapi terorisme di kawasan Asia Tenggara ASEAN berperan sebagai pelopor terciptanya peraturan/rezim internasional dengan menetapkan deklarasi-deklarasi dan komunike bersama antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara dan sekitarnya, serta sebagai perencana sekaligus pelaksana berbagai kegiatan operasional.

⁸ Faustinus Andrea, *ASEAN pasca tragedi Marriott*, Sinar Harapan, August 12, 2003 yang diakses dari: <http://www.sinarharapan.com/arsip/2003/08/12/008id-418440>

F. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dari penelitian yang akan dilakukan penyusun, yaitu:

1. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran dan fungsi sebuah organisasi regional, dalam hal ini adalah ASEAN dalam menghadapi masalah terorisme yang mengancam stabilitas keamanan di kawasan Asia Tenggara
2. Untuk menambah literatur mengenai peran dan fungsi organisasi regional, dalam hal ini ASEAN dan berbagai kecenderungan baru dalam studi Hubungan Internasional

G. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode deduktif, yaitu berdasarkan kerangka teori yang ada, kemudian ditarik hipotesa yang akan dibuktikan dengan data-data empiris.

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan cara studi pustaka. Dengan demikian data yang akan diolah adalah data sekunder yang bersumber pada literatur-literatur, makalah-makalah ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan sumber lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini, baik berupa tercetak (*hard copy*) maupun hasil *download* dari internet. Data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan kerangka dasar teori yang

H. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penyusun dalam melakukan penelitian dan membatasi penelitian yang dilakukan supaya tidak melebar, maka penyusun akan memberikan batasan atau jangkauan terhadap aksi terorisme di kawasan Asia Tenggara terutama di Indonesia dan Filipina pasca serangan terhadap gedung kembar World Trade Center pada 11 September 2001 sampai dengan sekarang (tahun 2005).

I. Sistematika Penulisan

BAB I: Merupakan pendahuluan yang memuat alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka dasar teoritik, hipotesis, tujuan penelitian, metode pengumpulan data, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Merupakan uraian mengenai profil ASEAN sebagai sebuah organisasi internasional regional (*international regional organization*) *multi purpose*.

BAB III: Merupakan uraian tentang fenomena terorisme di kawasan Asia

BAB IV: Merupakan uraian tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh

ASEAN dalam menghadapi tantangan di kawasan Asia Tenggara